



# RANCANGAN KONSEPTUAL MUSEUM BUDAYA BATAK

## Studi Lokasi Di Parapatan Kabupaten Simalungun

Noor Hamidah<sup>1</sup>, Alderina rosalia<sup>2</sup>, Jean Cloud Malber<sup>3</sup>

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya,  
Kota Palangka Raya

\*Correspondent Author :

[noor.hamidah@arch.upr.ac.id](mailto:noor.hamidah@arch.upr.ac.id) , [alderinarosalia@arch.upr.ac.id](mailto:alderinarosalia@arch.upr.ac.id)

**Abstraksi :** Masyarakat di Kelurahan Parapat, belum memiliki tempat untuk mewadahi seni dan budaya Suku Batak. Rancangan Museum Budaya ini dirancang sebagai tempat untuk menampung keingintahuan terhadap kebudayaan Suku Batak masih amat terbatas, sedangkan keingintahuan masyarakat untuk mengetahui akan kekayaan budaya Suku Batak begitu besar. Minat dari masyarakat dan wisatawan terhadap warisan budaya yang ada di Sumatera Utara merupakan hal penting dalam upaya untuk menjaga dan melestarikan budaya tersebut. Museum Budaya Batak di Parapat Kabupaten Simalungun sebagai sebuah sarana yang dapat digunakan untuk wadah pelestarian kebudayaan suku Batak. Fungsi Museum sebagai sarana melestarikan dan menggali budaya Suku Batak serta dapat digunakan sebagai sarana pengembangan seni dan budaya. Museum Budaya Batak juga menyediakan fasilitas untuk masyarakat berupa sarana hiburan yang memberikan informasi berbagai macam kebudayaan dari masyarakat Suku Batak Sumatera Utara dan menjadi wadah untuk masyarakat/wisatawan mempelajari kebudayaan Suku Batak yang ada di Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif berdasarkan kajian studi literatur, studi banding dan studi preseden untuk menggali pendekatan perancangan dan desain arsitektur museum budaya Batak. Luaran adalah rancangan Museum Budaya Batak di Parapat Kabupaten Simalungun dengan Pendekatan Arsitektur Neo- Vernakular.

**Kata Kunci :** Museum Budaya, Suku Batak, Parapat Kabupaten Simalungun

**Abstract :** *People in Parapat Village, do not yet have a place to accommodate the arts and culture of the Batak Tribe. The design of the Cultural Museum is designed as a place to accommodate curiosity about the culture of the Batak Tribe is still very limited, while the public's curiosity to know about the cultural richness of the Batak Tribe is very large. The interest of the public and tourists to the cultural heritage in North Sumatra is important in efforts to maintain and preserve this culture. The Batak Culture Museum in Parapat, Simalungun Regency as a means that can be used for the preservation of Batak culture. The function of the Museum is as a means of preserving and exploring the culture of the Batak Tribe and can be used as a means of developing arts and culture. The Batak Culture Museum also provides facilities for the community in the form of entertainment facilities that provide information on various kinds of culture from the Batak people of North Sumatra and become a forum for the public/tourists to learn about the Batak culture in North Sumatra. The method used is a qualitative method based on literature studies, comparative studies and precedent studies to explore the design approach and architectural design of the*

*Batak culture museum. The output is the design of the Museum of Batak Culture in Parapat, Simalungun Regency with a Neo-Vernacular Architecture Approach.*

**Keywords :** *Cultural Museum, Batak Tribe, Parapat Simalungun Regency.*

## **PENDAHULUAN**

Sejarah kebudayaan bermula dari zaman prasejarah, pada periode ini manusia sudah sadar untuk membedakan dirinya dengan jenis makhluk lain, dengan memilih cara-cara hidup yang tidak sepenuhnya tergantung pada alam. Hal ini dapat disimak dari tindakan-tindakan manusia dalam menghadapi masalah-masalah hidupnya yang sudah mengandalkan akalinya untuk menghadapi ancaman bahaya alam. Dalam upaya mengatasi rasa takut manusia menemukan berbagai alat bantu atau dalam situasi yang demikian daya pikirnya tergugah untuk menemukan sesuatu yang dapat meningkatkan kemampuan bertahannya. Selain itu tindakan manusia membentuk pola perilaku berhubungan dengan tata cara hidup, tata cara atau sikap masyarakat terhadap kelahiran bayi dan kematian, sikap terhadap ayah dan ibunya, sikap dan cara manusia pra sejarah telah menunjukkan sifat-sifat kemanusiaan yang membedakan dirinya dengan makhluk lainnya [1]. Dengan pola berpikir dan pola perilaku manusia tersebut maka timbulah kebiasaan yang dijadikan budaya kehidupan sehari-hari dalam beraktivitas yang diwariskan secara turun temurun.

Dengan menilik dan mengkaji warisan budaya yang kita miliki, diharapkan tumbuh rasa cinta yang tidak berlebihan kepada kebudayaan masa lampau. Warisan budaya diharapkan mampu mendukung pertumbuhan kebudayaan nasional yang sehat dan subur. Mencari benang merah perjalanan masa lampau untuk kemudian disambungkan dengan benang emas budaya masa kini dan budaya masa depan, sebagai mata rantai yang berkesinambungan [2]. Keadaan alam yang berbeda melahirkan jenis kebudayaan yang berbeda pula. Perbedaan alam yang kecil saja sudah cukup kuat untuk melahirkan kebudayaan yang bercorak lain. Kebudayaan dengan warna tertentu, mempunyai corak arsitektur yang tertentu pula [3].

Keunikan atau kekhasan seni budaya menyelaraskan dengan kondisi geografis keadaan alam Indonesia. Budaya di Indonesia terlahir dari Sabang sampai Merauke dengan identitas kekayaan budaya dan adat istiadatnya sebagai promosi wisata untuk wisatawan mancanegara yang dipromosikan ke dunia untuk masa kini hingga masa mendatang. Kekayaan budaya dan adat istiadat, maka perlu dijaga dan dilestarikan. Keanekaragaman dan keunikan itu dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Seni tari dan musik yang bernuasa etnis, tradisi dan upacara adat, senantiasa menarik minat wisatawan, yang perlu dikembangkan sebagai sumber penghasilan masyarakat, daerah dan negara.

Keragaman seni budaya bangsa Indonesia memiliki nilai yang mahal harganya. Ekspresi seni manusia di muka bumi ini tidaklah seragam, hal ini timbul karena berbagai gagasan, bentuk, dan corak ungkapannya berbeda-beda. Keragaman ini berkembang sesuai dengan corak, budaya, kondisi sosial, dan alam kebudayaan Indonesia yang memiliki keunikan tiap-tiap daerah. Indonesia memiliki kurang lebih 300 kelompok etnis, 538 bahasa dialek lokal, kaya akan karya seni budaya, seni pertunjukan (tarian, musik, sinematografi, seni sastra, seni lakon, dan sebagainya), seni rupa (kriya, seni lukis, dan pahat) dan adat istiadat [4]. Pembangunan seni budaya merupakan aset atau investasi dalam pembangunan pariwisata dan sebagai pendorong pertumbuhan pembangunan pariwisata di Indonesia. Kehidupan seni dan berkembang bersama serta saling menguntungkan. Kebudayaan merupakan warisan leluhur yang diterima dari generasi ke

generasi. Berbagai kekayaan kebudayaan di Indonesia terutama menyangkut bidang sastra, seni suara, musik dan tari merupakan bagian dari kehidupan penduduk sehari-hari yang dikaitkan dengan adat, kepercayaan, tradisi dan lainnya.

Budaya yang dimiliki Indonesia salah satunya Suku Batak. Suku Batak merupakan sebutan bagi penduduk asli Provinsi Sumatera Utara. Masing-masing sub suku Batak di Provinsi Sumatera Utara mempunyai adat istiadat dan budaya yang mirip, merujuk kepada sosiologi kemasyarakatannya dan perbedaan adat istiadat, budaya maupun bahasa yang khas. Kelompok Suku bangsa Batak, terbagi lagi dalam sub-sub suku yang jumlahnya 6 sub Suku Batak di Sumatera Utara antara lain : Suku Batak Toba, Suku Batak Simalungun, Suku Batak Karo, Suku Batak Mandailing, Suku Batak Pakpak, dan Suku Batak Angkola [5]. Kebudayaan yang ada di Sumatera Utara merupakan hasil dari kreativitas masyarakat Batak mulai jarang ditemukan ditengah masyarakat, sehingga mengakibatkan budaya Batak secara perlahan mulai dilupakan oleh masyarakat Sumatera Utara khususnya. Kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan umumnya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja dan pada kesempatan tertentu maka akan sulit untuk dijumpai adanya organisasi- organisasi kesenian tertentu di desa.

Kebudayaan merupakan warisan yang harus dilestarikan karena banyak terdapat hal-hal yang unik yang diciptakan oleh kreativitas masyarakat jaman dulu hal ini dapat dilihat seperti pada seni bangunan orang Batak. Rumah Batak Toba mempunyai bentuk arsitektur bangunan yang menggunakan bahan kayu yang khas serta dihiasi ornamen indah yang punya makna tertentu berkaitan dengan kesejahteraan, keselamatan dan perlindungan penghuninya dan desanya. Motif yang banyak ditemukan antara lain: gorga, singa-singa dan gajah dumpak. Rumah tradisional Batak Toba 2 jenis yaitu Ruma dan Sopo, Ruma adalah rumah tradisional Batak untuk tempat tinggal. Sementara Sopo adalah rumah tradisional Batak untuk menyimpan padi/lumbung padi [6]. Bangunan rumah tradisional suku Batak Simalungun dikenal dengan rumah Bolon, arti kata Bolon adalah Besar. Bentuk rumah Bolon merupakan bangunan dengan tampilan fisik khusus yang dilengkapi dengan berbagai ornamen berupa ukiran, hiasan maupun warna yang melambangkan suatu makna adat sebagai suatu wujud dan kepribadian masyarakatnya [7]. Bangunan rumah tradisional suku Batak Karo disebut si Waluh Jabu Karo yang tanggap responsif terhadap angin.

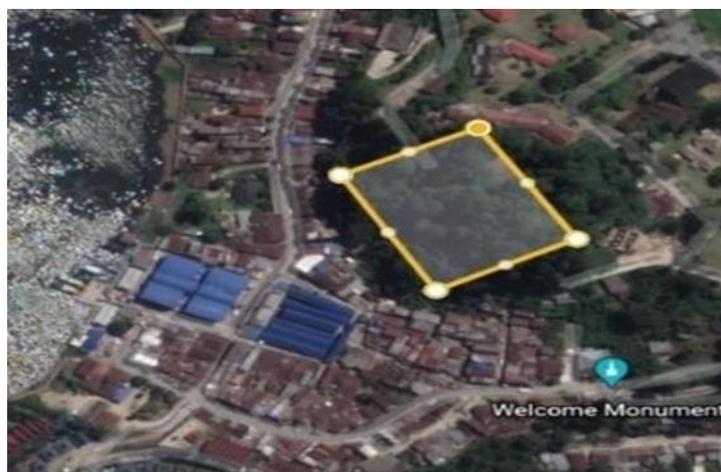
Museum Budaya Batak di Parapat Kabupaten Simalungun dilatar belakangi salah satu dari tiga elemen wisata yaitu atraksi. Atraksi yang mengandung kekayaan budaya, ragam arsitektur, kesenian serta kerajinan yang akan ditampilkan pada desain museum [8]. Dengan adanya keterkaitan ragam arsitektur dalam atraksi tersebut maka diambil pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular agar adanya berkesinambungan. Dengan menganut atau mengaplikasikan Arsitektur Neo-Vernakular tersebut maka dapat menampilkan elemen atraksi berupa kebudayaan, kesenian Suku Batak kedalam desain atau rancangan Museum Budaya Batak di Parapat Kabupaten Simalungun, sehingga menjadi satu kesatuan dalam rancangan tersebut menghasilkan desain sebuah bangunan yang menampilkan nilai budaya Suku Batak ke dalam bangunan agar terasa suasana dan nilai estetika dari bangunan tersebut.

## **METODE**

Metode perancangan menggunakan metode kualitatif dengan data-data yang dikumpulkan antara lain: studi literatur, studi preseden, dan studi banding. Kajian dalam

menganalisa eksisting menggunakan potensi site, topografi, sirkulasi, pencahayaan, angin, vegetasi, dan infrastruktur yang tersedia di lokasi yang terpilih. Lokasi dipilih di Jalan Haranggaol. Lokasi lahan untuk site A merupakan lahan kosong yang di peruntukkan untuk pemukiman. Lokasi ini merupakan lokasi yang memiliki nilai tarik yang tinggi, karena lokasi site dekat dengan lokasi perbelanjaan di parapat dan dekat dengan Pelabuhan Tiga Raja seperti terlihat pada Gambar 1 dengan luas site ini sekitar 1 hektare.

Keadaan topografi lokasi ini merupakan tanah rendah namun bukan lahan banjir, lokasinya yang rendah cukup sering menjadi lokasi genangan air hujan. Pada site ini terdapat beberapa tanaman tinggi. Pada site ini terdapat beberapa tanaman pohon tinggi tetapi bukan kawasan lindung (hutan) seperti tertera pada Tabel 1. Batas-batas administrasi antara lain: (a) sebelah timur: permukiman masyarakat; (b) sebelah barat: pertokoan dan permukiman masyarakat; (c) sebelah utara: permukiman masyarakat; dan (d) sebelah selatan: Jalan Limbah



Gambar 1. Lokasi Site

Sumber : Data Penulis - J. C. Malber (2021)

Kajian dalam memudahkan pendekatan rancangan dilakukan melalui: (1) studi literatur, melalui mengumpulkan data maupun informasi baik yang berasal dari buku-buku referensi, literatur, maupun sumber internet, landasan teori dan standar-standar mengenai museum budaya secara khusus serta teori-teori, sistem sirkulasi ruang dalam maupun luar khususnya yang berhubungan dengan perancangan bangunan Museum Budaya Batak di Parapat Kabupaten Simalungun; (2) analisis studi preseden atau pengamatan tidak langsung dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber dan preseden arsitektur guna mencari dan menjabarkan tentang contoh dan wujud bangunan museum budaya; (3) menganalisa data tentang museum budaya dan kebiasaan masyarakat pada lokasi serta melakukan analisa pada ruang, material, sirkulasi, bukaan, pelaku, suhu, intensitas matahari, curah hujan. analisa tapak dilakukan antara lain: analisa matahari, angin, hujan, sirkulasi, vegetasi dan lain-lain; (4) tahap desain dengan melakukan proses membuat ide melalui sketsa sampai menjadi desain gambar museum budaya Batak di Parapat Kabupaten Simalungun [9].

Tabel 1 Batas wilayah dan kondisi eksisting sekitar site

BATASAN WILAYAH	EXISTING SEKITAR SITE
Existing Arah Utara : <b>Wisma/Mess PTPN IV</b>	
Existing Arah Timur : <b>Gereja Katolik St. Fidelis</b>	
Existing Arah Selatan : <b>Kawasan permukiman</b>	
Existing Arah Barat : <b>Jl. Haranggaol</b>	

Sumber: Data Penulis - J. C. Malber (2021)

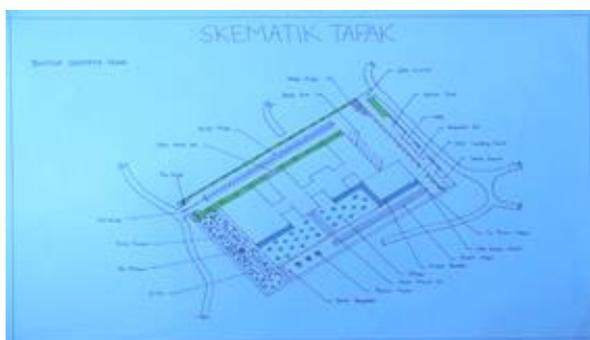
## HASIL DAN PEMBAHASAN

- Analisa Aktivitas Pelaku

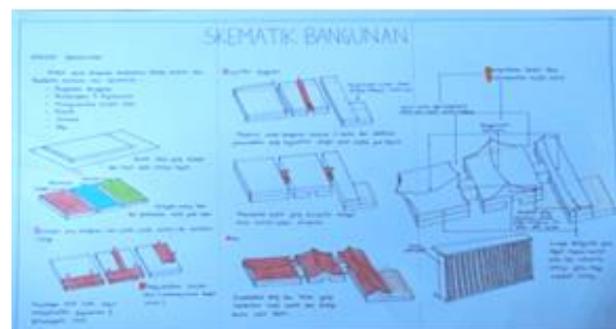
Fungsi terkait dengan bagaimana kebutuhan dan pemanfaatan ruang yang nantinya akan mewedahi penghuni yang menggunakan ruang yang ada pada kawasan. Hal yang perlu dilakukan untuk mengetahui kebutuhan ruang adalah analisis terhadap pelaku dan kegiatannya sehingga pada akhirnya diketahui ruang-ruang yang dibutuhkan dan sifat ruang yang akan diwadahi. Pola hubungan ruang ini merupakan analisa terhadap ruang dan fasilitas dalam bangunan. Penjelasan tentang hubungan kedekatan antar ruang dan organisasi ruang hingga ke pra-denah

- Analisa Tapak

Berdasarkan analisis site, orientasi bangunan menghadap tepat ke arah utara berhadapan langsung dengan bangunan publik. Berdasarkan analisis site perletakkan bangunan diletakkan di zona bagian tengah, dimana zona ini menghadap tepat ke utara berhadapan langsung dengan bangunan publik.



Gambar 2. Skematik Tapak dan Skematik  
Sumber : Data Penulis - J. C. Malber (2021)



Gambar 3. Skematik Bentuk Bangunan  
Sumber : Data Penulis - J. C. Malber (2021)

Perletakkan bangunan yang memanjang memberikan kesan menarik dari arah Jalan

Haranggaol (Timur), yang dikelilingi oleh fasilitas-fasilitas pendukung. Kondisi lingkungan sekitar yang masih hijau yaitu banyaknya pohon tinggi yang dapat memberikan kesan sejuk serta produksi polusi dan suara yang baik bagi bangunan seperti tertera pada Gambar 2 skematik tapak. Perletakkan bangunan di zona ini menyesuaikan dengan kondisi analisis dari arah datangnya angin dan matahari. View bangunan terhadap jalan utama terlihat jelas. Jika tidak memiliki pembagian zonasi yang baik, akan terjadi kebingungan dalam kegiatan didalamnya dan tingkat keamanan minim karena jika tidak dipikirkan dengan matang [8]. Skematik dasar bentuk mengikuti pola site seperti tertera di Gambar 3.

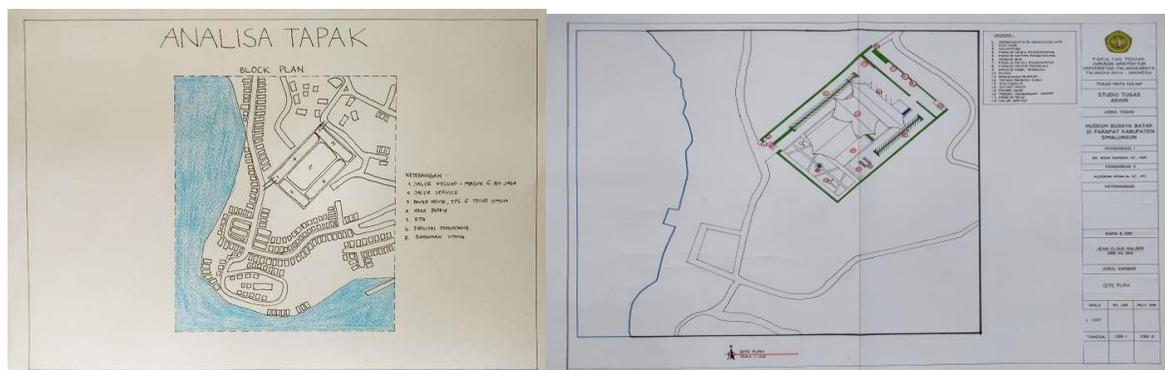
- Analisa Zoning

Analisa zoning pada site dilakukan untuk pengolahan massa sesuai topografi kawasan seperti tertera pada Gambar 4. Guna mengetahui zoning makro dan mikro yang berada di dalam tapak seperti tertera pada Gambar 5.



Gambar 4. Analisa alternatif zoning  
 Sumber : Data Penulis - J. C. Malber (2021)

Analisa zoning dilakukan dari zoning makro dan mikro yang terletak di dalam tapak selanjutnya merupakan pendekatan konsep pada zoning ruang dalam site seperti tertera pada Gambar 6.



Gambar 5. Analisa zoning ruang di dalam site  
 Sumber : Data Penulis - J. C. Malber (2021)

- Konsep Site dan Lansekap

Berdasarkan analisis site, pada area GSB diberi vegetasi berupa pepohonan pengarah dan tanaman penyaring debu dan bunyi serta vegetasi pohon rindang untuk vegetasi peneduh kawasan bangunan. Jenis vegetasi peneduh kawasan seperti jenis-jenis pohon perdu, cemara, trembesi, ketapang, dan lain-lain. Vegetasi pengarah seperti pohon palm seperti pada Gambar 7 desain lingkungan.



Gambar 6. Konsep site dan lansekap  
Sumber : Data Penulis - J. C. Malber (2021)

- Konsep Tata Massa

Pada kawasan museum memiliki beberapa bagian zona yaitu zona main entrance sebagai pintu keluar masuknya kedalam kawasan museum, zona parkir mobil, zona taman sebagai bagian Ruang Terbuka Hijau (RTH) tempat bersantai dan melakukan aktivitas lainnya dimana terdapat sarana seperti tempat duduk, vegetasi pohon sebagai peneduh, zona parkir motor, zona Tempat Pembuangan Sampah (TPS), zona gardu listrik dan ruang pompa genset, serta zona bangunan Museum Budaya Batak seperti terlihat pada Gambar 6. Luaran dari analisa zoning adalah denah bangunan seperti tertera di Gambar 7.



Gambar 7. Denah Museum Budaya Batak (Perancangan Konsep)  
Sumber : Data Penulis - J. C. Malber (2021)

- Konsep Ruang Luar

Museum ini memiliki beberapa keunggulan antara lain: Memiliki ruang terbuka yang luas. Ruang terbuka yang luas dapat memberikan interaksi lebih baik yang dapat dilihat dari luasan kawasan seperti Gambar 8.



Gambar 8. Konsep Ruang Luar (Perancangan Konsep)

Sumber : Data Penulis - J. C. Malber (2021)

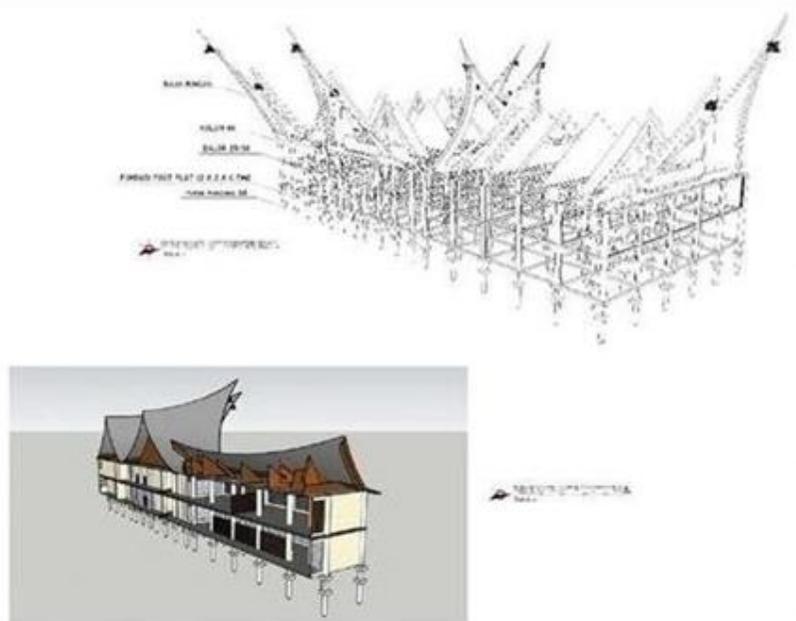
- Konsep Tampak Bangunan

Penggunaan Atap khas Suku Batak dikarenakan museum ini menggunakan pendekatan neo-vernakular, sehingga menganut konsep budaya Suku Batak seperti tertera di Gambar 9. Konsep hemat energi dirancang pada penggunaan sun shading baik bentuk *enclosure* maupun bagian dinding bangunan di variasi berfungsi untuk mengatur intensitas cahaya yang masuk ke dalam ruangan museum seperti tertera di Gambar 9 dan 10.



Gambar 9. Konsep Bangunan (Perancangan Konsep)

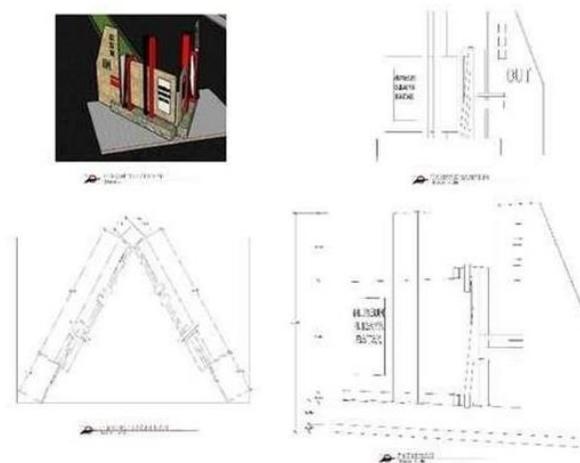
Sumber : Data Penulis - J. C. Malber (2021)



Gambar 10. Konsep Struktur Bangunan (Perancangan Konsep)  
 Sumber : Data Penulis - J. C. Malber (2021)

- Konsep Detail Arsitektur Bangunan

Konsep detail arsitektur pada bangunan ditampilkan pada tampak bangunan sisi dinding dan atap bangunan yang mengandalkan konsep sirkulasi dan penghawaan alami seperti tertera pada Gambar 11.



Gambar 11. Konsep Detail Arsitektur (Perancangan Konsep)  
 Sumber : Data Penulis - J. C. Malber (2021)

- Konsep Interior Bangunan

Konsep arsitektur pada interior bangunan ditampilkan pada tampak bangunan sisi dinding dan atap bangunan yang mengandalkan konsep sirkulasi dan penghawaan alami seperti pada ruang galeri atau ruang pameran tertera di Gambar 12 dan pada ruang santai tertera di Gambar 12.



Gambar 12. Konsep Ruang Galeri (Kiri) dan Ruang Santai (Kanan) (Perancangan Konsep)  
Sumber : Data Penulis - J. C. Malber (2021)

### KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil pembahasan pada penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa untuk menyelesaikan permasalahan bentuk dan tatanan pola massa bangunan dapat dipertimbangkan konsep pencahayaan dan sirkulasi udara di ruang dalam museum, bukaan pada fasade dengan menentukan besaran pencahayaan alami dan sirkulasi udara dalam museum. Sirkulasi udara pada ruang dalam dipengaruhi oleh arah angin yang membentuk pola bukaan pada bangunan untuk mengalirkan udara dan angin ke dalam bangunan. Secara umum pola bukaan pada bangunan memberikan sirkulasi udara dan penghawaan yang baik bagi ruang dalam yaitu pengunjung museum dan pengelola museum, juga memperindah estetika bangunan Museum Budaya Batak. Dari analisa pencahayaan dan sirkulasi udara alami, dapat disimpulkan bahwa tatanan massa, letak bangunan, bukaan pada museum memiliki pengaruh yang sangat besar untuk menentukan kualitas pencahayaan dan penghawaan alami di ruang dalam sebagai perawatan barang-barang di Museum Budaya Batak di Parapat Kabupaten Simalung.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wiyono E. 2001. Desain pada konteks Kebudayaan. Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual Volume 3 Nomor 1 Tahun 2021
- [2] Budiharjo E.1997. Arsitektur Sebagai Warisan Budaya. Penerbit Djambatan.
- [3] Sutedjo S., B., 1980. Arsitektur adalah Cermin Kebudayaan
- [4] Geertz, Hildred. 1981. Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia. Internasional Council of Museum (ICOM), Tahun 2008.
- [5] Rosmawaty, 2013. Kebertahanan Bahasa Daerah dalam Konteks Kebijakan Bahasa. Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya Volume 41 Nomor 2 Tahun 2013
- [6] Rambe S, Yunita. 2019. Analisis Arsitektur pada Rumah Tradisional Batak Toba di Kabupaten Toba Samosir, Balige. JAUR (Journal of Architecture and Urbanism Research) Volume 3 Nomor 1 Tahun 2019 hal. 47-60
- [7] Regita, R. 2018. Kajian Bentuk, Fungsi Dan Makna Ragam Hias Rumah Bolon Simalungun Berdasarkan Tatanan Sosial Budaya Masyarakat Simalungun. Jurnal ARTic Volume 2, Tahun
- [8] Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan

Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum.

- [9] Neufert E., Data Arsitek Jilid 1 dan Jilid 2. Tahun 1991 dan tahun 2002.